

Penerjemahan Bahasa Vulgar Manga Crayon Shinchan
Oleh: Yora Meta Leonelsi¹
Anggota: 1. Arza Aibonotika²
2. Nana Rahayu³
Email: yora_kawaii@ymail.com, Handphone: 085376390191

Abstract

This research is concerned with the translation of Japanese Vulgar Language into Indonesian Language which had made use of the Japanese Comic Story (*manga*) Crayon Shinchan as the primary data. This is a descriptive research that take in to account translation theories. The primary concern of this research is what efforts and difficulties encountering the translator when transferring the inappropriate utterances of the target language into the readers' first language. The findings discusses how the translator with the utmost effort try to translate the vulgar languages from Japanese to Indonesian.

Keywords: **Translation, vulgar language, manga**

I. PENDAHULUAN

Manga (baca: manᅇa) merupakan istilah untuk kata komik dalam bahasa Jepang. Untuk selanjutnya penulis akan menggunakan istilah *manga* dalam penulisan skripsi ini. Di Jepang, *manga* merupakan bacaan untuk berbagai variasi umur. Ada manga yang diperuntukkan bagi anak-anak, remaja dan kalangan dewasa. Isi atau materinya juga disesuaikan dengan tingkatan umur pembacanya. Sementara di Indonesia *manga* lebih identik sebagai bacaan bagi anak-anak dan kalangan remaja. Selain itu, tokoh utama dalam manga pun bervariasi, ada *manga* yang tokoh utamanya sesuai dengan tingkatan umur pembacanya, ada juga yang tidak. Adakalanya meskipun tokoh utamanya anak-anak, tetapi belum tentu *manga* itu diperuntukkan bagi anak-anak, bisa jadi isinya diperuntukkan bagi kalangan dewasa.

Dalam artikel yang berjudul *Manga* dalam *Wikipedia bahasa Indonesia* <http://id.wikipedia.org/wiki/Manga>, berdasarkan jenis pembacanya, *manga* dibagi menjadi:

1. *Kodomo* (子供), yaitu *manga* yang khusus ditujukan untuk anak-anak.
2. *Shoujo* (少女), yaitu *manga* yang khusus ditujukan untuk remaja perempuan.
3. *Shounen* (少年), yaitu *manga* yang khusus ditujukan untuk remaja laki-laki.
4. *Josei* (女性), yaitu *manga* yang khusus ditujukan untuk wanita dewasa.
5. *Seinen* (青年), yaitu *manga* yang khusus ditujukan untuk pria dewasa.

Crayon Shinchan atau dalam bahasa Jepangnya 「クレヨンしんちゃん」 '*Kureyon Shinchan*' adalah sebuah seri *manga* karya Yoshito Usui. Crayon Shinchan pertama kali muncul pada tahun 1990 secara mingguan di majalah *Weekly Manga*

¹ Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

² Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

³ Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

Action, yang diterbitkan oleh *Futabasha*. Di Jepang, Crayon Shinchan mulai ditayangkan di TV Asahi pada 13 April 1992. Sementara di Indonesia *anime* Crayon Shinchan ini ditayangkan oleh stasiun Televisi RCTI. Tokoh utama *manga* ini adalah seorang murid TK berusia lima tahun yang bernama *Shinnosuke Nohara* atau biasa di panggil *Shinchan*.

Crayon Shinchan sendiri mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang masih berusia 5 tahun tetapi memiliki kelakuan seperti orang dewasa. Shinchan pada dasarnya memiliki karakter diluar karakter anak seusianya. Jadi, meskipun tokoh utamanya adalah bocah lima tahun, tetapi pada kenyataannya isi cerita *manga* ini sebenarnya diperuntukkan bagi kalangan dewasa. Karena banyak terdapat unsur-unsur yang sebenarnya hanya layak di konsumsi oleh orang dewasa baik itu dari segi gambar maupun bahasa yang terkandung di dalam *manga* ini.

Dalam menikmati karya tulis, suatu karya tulis bahasa asing tidak akan dapat kita nikmati apabila tidak menguasai bahasa asing tersebut, kecuali bila telah dialihbahasakan ke dalam bahasa yang kita kuasai. Di sini peran seorang penerjemah dibutuhkan. Penerjemah bertugas mencari padanan yang cocok untuk bahasa yang diterjemahkan sehingga khalayak dapat memahami suatu teks itu (Machali 2009).

Translation atau penerjemahan selalu didefinisikan melalui berbagai cara dengan latar belakang teori dan pendekatan yang berbeda. Catford dalam Machali (2009) menggunakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan dan mendefinisikannya sebagai “the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)” (mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran). Newmark (1988) memperjelas definisi ini “rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text” (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksud pengarang). Menurut Machali (2009), dari dua definisi ini dapat diketahui bahwa penerjemahan adalah upaya mengganti teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran, sedangkan yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksud pengarang.

Kata, frasa dan kalimat, semuanya mempunyai potensi untuk mengandung beberapa makna, tergantung lingkungan atau konteksnya. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus selalu dapat melihat konteks kata agar dia dapat mengartikannya dengan tepat dan mencari padanannya dalam bahasa sasaran. Mengingat *manga* Crayon Shinchan versi asli bahasa Jepang merupakan *manga* yang diperuntukkan bagi kalangan dewasa dan banyak kata-kata atau kalimat vulgar yang terdapat didalamnya, sementara hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia diperuntukkan bagi remaja, maka penulis ingin melihat bagaimana penerjemah menerjemahkan kata-kata atau kalimat vulgar tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk menulis penelitian dengan judul **“Penerjemahan Bahasa Vulgar Manga Crayon Shinchan”**.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah menerjemahkan kata atau kalimat vulgar *manga* Crayon Shinchan ke dalam bahasa Indonesia dan kesulitan-kesulitan apa sajakah yang dialami penerjemah. Sementara tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk

mengetahui metode dan prosedur apakah yang digunakan penerjemah dalam proses penerjemahan kata atau kalimat vulgar manga Crayon Shinchan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia; (2) Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa sajakah yang dialami penerjemah.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang sifatnya deskriptif, yaitu mendeskripsikan prosedur penerjemahan bahasa vulgar bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Dalam metode ini tidak dipermasalahkan benar atau tidaknya penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah. Jadi, sumber data asli maupun terjemahannya diperlakukan apa adanya.

Adapun langkah-langkah kerjanya adalah sebagai berikut:

1. Membaca

Langkah pertama dimulai dengan membaca TSu dan TSa yaitu manga Crayon Shinchan versi asli bahasa Jepang dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga membaca hasil terjemahan asli dari penerjemah sebelum mengalami editan dari bagian editor. Langkah ini bertujuan untuk memahami maksud sebenarnya dari TSu dan membandingkannya dengan hasil terjemahannya.

2. Menyusun data korpus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), korpus data yaitu data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian. Jadi, setelah memahami isi dari TSu, barulah penulis mencari kata-kata atau kalimat vulgar yang terdapat dalam TSu dan terjemahannya dalam TSa. Kata-kata atau kalimat vulgar inilah yang menjadi data dalam penelitian ini. Yang dikategorikan vulgar disini yaitu sesuatu yang tidak pantas dibaca oleh remaja ataupun istilah-istilah yang sebetulnya hanya layak dikonsumsi oleh kalangan dewasa.

Setelah di pilah-pilah mana data yang dikategorikan vulgar dan yang tidak, langkah selanjutnya yaitu mencatat semua kata-kata atau kalimat yang dikategorikan vulgar yang terdapat dalam TSu dan TSa tersebut.

3. Menganalisis

Setelah semua data didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut berdasarkan teori penerjemahan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis data, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis makna dan prosedur penerjemahannya. Sebelumnya data yang akan dianalisis tersebut dikelompokkan terlebih dahulu. Klasifikasi data ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang sejenis sehingga diharapkan akan dapat mempermudah proses analisis data dan mempermudah proses penyusunan kesimpulan. Klasifikasi data tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Tuturan yang mengandung kata *mune* atau *oppai* yang berarti *dada wanita*.
Mune mo nai zo 「ムネもないぞ」



Konteks Situasi:

Shinchan meniru papanya yang sedang memarahi mamanya. Papanya mengatakan “*omae no shitsuke ga nattenai kara da*”, lalu Shinchan juga ikut menimpali dengan mengatakan kalimat yang juga berpola *~nai* yaitu “*mune mo nai zo*”.

Makna TSu:

Papa Shinchan memarahi mamanya dengan mengatakan *omae no shitsuke ga nattenai kara da/ itu karena didikanmu tidak bagus*”, kemudian Shinchan ikut menimpali dengan mengatakan *mune mo nai zo*. Secara leksikal kata *mune* berarti *dada* dalam arti yang netral, tetapi kata *mune* yang dimaksudkan di sini mengacu pada *dada wanita* (payudara). Makna sebenarnya dari kalimat ini yaitu “*dadanya juga tidak ada*”. Maksud Shinchan mengatakan demikian karena menurutnya dada mamanya memiliki ukuran yang sangat kecil.

Terjemahan: Mama juga sama saja!

Analisis:

Dalam kasus ini penerjemah menerjemahkan kalimat dengan metode yang memberikan penekanan pada bahasa sasaran (*TL emphasis*) yaitu metode penerjemahan bebas (*free translation*). Tetapi jika dilihat dari prosedur penerjemahannya, penerjemah tidak mengikuti prosedur untuk mendapatkan kesepadanan makna, karena kalimat “*mune mo nai zo*” yang berarti “*dadanya juga tidak ada*” dinilai terlalu vulgar bagi target pembaca BSA yaitu remaja. Sehingga penerjemah hanya fokus kepada tujuan daripada menerjemahkan kalimat vulgar tersebut. Adapun tujuan Shinchan berkata demikian yaitu untuk ikut memarahi mamanya seperti yang dilakukan papanya. Jadi,

meskipun kalimat “*mama juga sama saja*” sebagai hasil terjemahan tidak sepadan dari segi makna, tetapi tujuan penulis untuk menunjukkan bahwa Shinchin ikut memarahi mamanya tetap tersampaikan kepada pembaca.

- Tutaran yang mengandung kata *Chinchin* yang berarti *alat genital pria*.
Chinchin mieru zo 「チンチン見えるぞ」



Konteks situasi:

Shinchin yang sedang berada di kolam renang, secara tidak sengaja melihat alat genital penjaga kolam renang tersebut.

Makna TSu:

Ketika melihat Shinchin yang akan memasuki kolam renang di saat jam istirahat, penjaga kolam renang mengatakan “*Oraaa, kyuukeichuu wa ashi irecha dame dayo/ hei, dilarang memasukkan kaki saat waktu istirahat*”. Lalu dia juga mengatakan kepada gadis cantik di sebelahnya “*gaki o shitsukeru no wa taihen da ze/ mendidik anak-anak memang susah*”. Kemudian Shinchin yang secara tidak sengaja melihat alat genital penjaga kolam renang tersebut akhirnya berlalu sambil mengatakan “*chinchin mieru zo*” yang berarti “*alat genitalnya kelihatan*”.

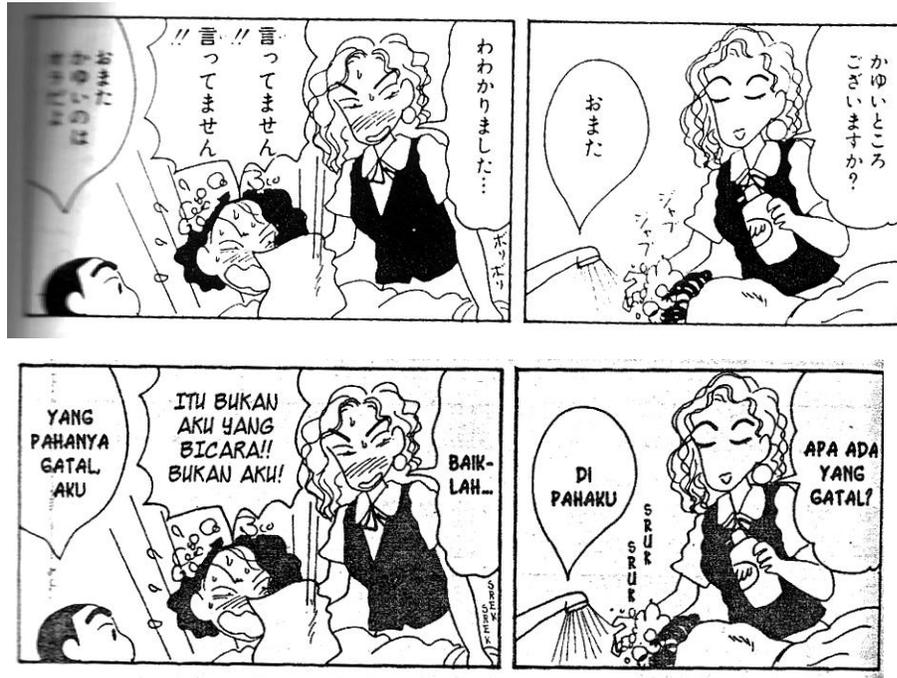
Terjemahan: Paman, duduknya yang rapi, dong!

Analisis:

Penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas dengan prosedur pergeseran makna (*modulasi*). Pergeseran makna terjadi dari makna spesifik ke makna generik. Pada kasus ini terdapat istilah *chinchin* yang dinilai terlalu vulgar, sehingga penerjemah lebih fokus kepada tujuan dan mencari kalimat lain yang lebih sopan tetapi masih memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberitahukan kepada penjaga kolam renang bahwa alat genitalnya kelihatan. Kalimat “*paman, duduknya yang rapi dong*” sebagai kalimat pengganti dinilai tepat. Karena lebih sopan dan masih dalam tujuan

yang sama dengan TSu. Selain itu, jika dilihat dari konteks gambar, setelah Shinschan mengatakan “*paman, duduknya yang rapi dong*”, penjaga kolam renang tersebut terlihat kaget dan membetulkan celananya. Dengan adanya konteks gambar ini, penerjemah tetap dapat menyampaikan maksud sebenarnya dari penulis tanpa harus menjelaskannya dengan kalimat vulgar seperti pada teks aslinya.

- **Tuturan yang mengandung kata *omata* yang berarti *selangkangan*.**
Omata kayui no wa ora da yo 「おまたかゆいのはオラだよ」



Konteks situasi:

Ketika mama Shinschan sedang dicuci rambutnya pada sebuah salon, dan saat pelayan salonnya menanyakan “*apakah ada yang gatal?*” (di bagian kepala), Shinschan yang bersembunyi di sebelah mamanya menjawab “*omata*” (selangkangan).

Makna TSu:

Pelayan salon yang sedang mencuci rambut mama Shinschan menanyakan “*kayui tokoro gozaimasuka/ apa ada yang gatal?*” kepada mama Shinschan. Lalu Shinschan yang bersembunyi di sebelah mamanya menjawab “*omata*” yang berarti “*selangkangan*”. Meskipun terkejut mendengar jawaban tersebut, tetapi pelayan salon itu tetap menjawab “*wa, wakarimashita/ baiklah*” sambil mulai menggaruk selangkangan mama Shinschan. Mama Shinschan yang terkejut, cepat-cepat menyela “*ittemasen!! ittemasen!! itu bukan aku yang bicara, bukan aku*”. Kemudian Shinschan dengan polosnya mengatakan “*omata kayui no wa ora dayo*” yang berarti “*yang selangkangannya gatal itu aku*”.

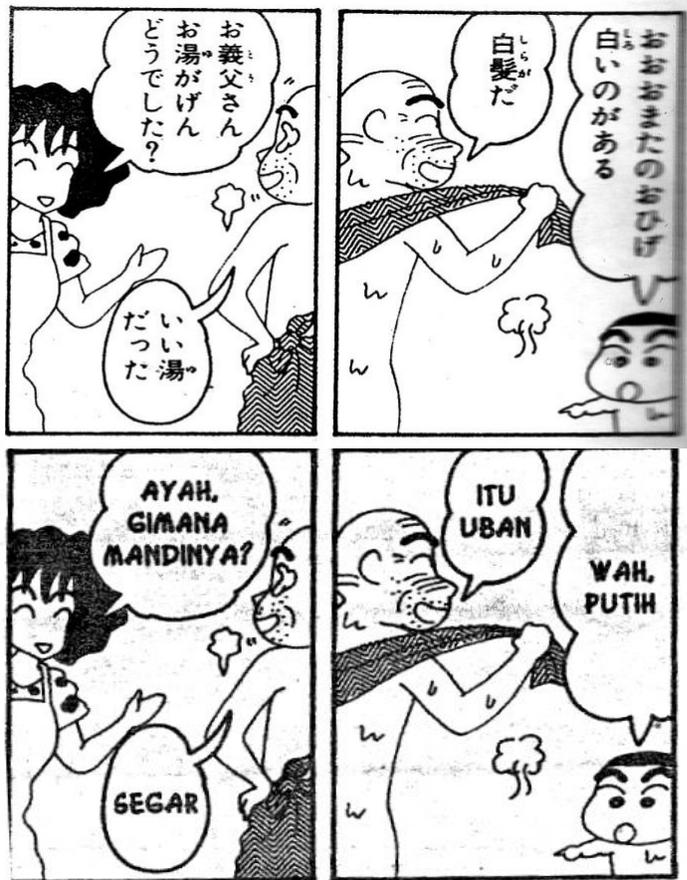
Terjemahan: Yang pahanya gatal, aku.

Analisis:

Penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas dengan prosedur pergeseran makna (modulasi bebas). Pada kasus ini pergeseran makna dilakukan karena pertimbangan target pembaca hasil terjemahan ini (*audience design*) adalah remaja, sementara kata *omata* yang berarti *selangkangan* dinilai terlalu vulgar untuk target pembaca tersebut. Sehingga kata *selangkangan* pada TSu diganti menjadi *paha* pada TSa. Penerjemah memilih menggunakan kata *paha* karena penggunaan kata ini masih bisa diterima oleh orang Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengurangi derajat vulgar dari kalimat tersebut karena pertimbangan target pembaca BSa.

- **Tuturan yang mengandung kata *omata no ohige* yang berarti *rambut kemaluan*.**

Oo, *omata no ohige shiroi no ga aru* 「おお、おまたのおひげ白いのがある」



Konteks situasi:

Shinchan mandi bersama kakeknya. Dan pada saat itu Shinchan melihat ada rambut berwarna putih di bagian alat genital kakeknya.

Makna TSu:

Saat Shinchan melihat ada rambut yang berwarna putih di bagian alat genital kakeknya, Shinchan mengatakan “oo, *omata no ohige shiroi no ga*

aru”. Makna sebenarnya dari kalimat ini yaitu “wah, rambut kemaluannya ada yang berwarna putih”. Lalu kakeknya menjawab “shiraga da/ itu uban”.

Terjemahan: Wah, putih.

Analisis:

Penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas (*free translation*) dengan prosedur pepadanan berkonteks (*contextual conditioning*). Istilah *omata no ohige* yang berarti *rambut kemaluan* tidak diterjemahkan oleh penerjemah, sehingga terjemahan pada Bsa menjadi “wah, putih” saja. Meskipun ada istilah vulgar yang tidak diterjemahkan, tetapi jika dilihat dari konteks gambar, Shinchuan menyebutkan “wah, putih” sambil menunjuk ke arah kemaluan kakeknya. Dan selanjutnya kakeknya pun menjawab “itu uban”. Dengan begitu, meskipun ada istilah vulgar yang tidak diterjemahkan, tetapi dengan adanya konteks juga ikut membantu dalam menjelaskan hal sebenarnya yang dimaksud oleh Shinchuan tanpa harus menerjemahkan istilah vulgar tersebut.

- **Tuturan yang mengandung istilah vulgar lainnya**

Surii saizu 「スリーサイズ」



Konteks situasi:

Shinchuan yang terpisah dari ibunya pada saat berbelanja di sebuah pusat perbelanjaan akhirnya di bawa ke bagian anak hilang. Pada saat Shinchuan ditanyai nama oleh karyawan itu, Shinchuan malah balik bertanya nama dan tiga ukuran utama karyawan tersebut.

Makna TSu:

Saat Shinchuan ditanyai nama oleh karyawan tersebut, Shinchuan mengatakan “*onamae wa hito ni kiku mae ni, jibun kara iimashoutte Yoshinaga sensei ga itteta/ bu guru Yoshinaga bilang kita harus menyebutkan nama kita dulu sebelum tanya nama orang lain*”. Karena Shinchuan berkata demikian, karyawan tersebut menjawab “*hai hai, watashi no namae wa*

Koshitani Junko yo/ ya ya, namaku Junko Koshitani”. Kemudian Shinchan malah melanjutkan bertanya mengenai hal lain dengan mengatakan “*suri saizu wa?*”. Istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris “*Three Size*” yaitu tiga ukuran untuk lingkaran dada, pinggang dan pinggul wanita.

Terjemahan: Tiga ukuran utama

Analisis:

Penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas (*free translation*) dengan prosedur pemadanan berkonteks (*contextual conditioning*). Penempatan konteks dalam kasus ini terletak pada kalimat selanjutnya yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan Shinchan. Karyawan tersebut menjawab “*ee, dada 82, pinggul...*”. Jika melihat dari jawaban tersebut, pembaca dapat memahami bahwa maksud pertanyaan Shinchan “*tiga ukuran utama*” tersebut adalah tiga ukuran pada tubuh wanita.

IV. KESIMPULAN

Seperti yang telah disebutkan pada bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerjemah menerjemahkan bahasa vulgar manga Crayon Shinchan ke dalam bahasa Indonesia serta untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh penerjemah. Setelah menganalisis korpus data, diketahui bahwa terdapat satu metode yaitu metode penerjemahan bebas (*free translation*) dan tiga prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan bahasa vulgar manga Crayon Shinchan ke dalam bahasa Indonesia yaitu pergeseran bentuk, pergeseran makna dan pemadanan berkonteks.

Dalam analisis ditemukan kasus dimana penerjemah tidak mengikuti prosedur penerjemahan Newmark untuk mencari kesepadanan makna karena makna TSu yang dinilai terlalu vulgar. Pada kasus seperti ini, penerjemah memilih fokus untuk menyampaikan tujuan dari pada menerjemahkan kalimat vulgar tersebut.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari skripsi ini. Semoga dengan adanya karya jurnal ini dapat membuka wawasan tentang metodologi penerjemahan, khususnya metodologi penerjemahan bahasa vulgar.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Arza Aibonotika, S.S, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing I yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Nana Rahayu B.Com, M.Si selaku dosen pembimbing II yang juga telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini.

3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.
4. Untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis dalam memperoleh sarjana.
5. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Hoed, B.H.2006. *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. Newyork: University Press of America Inc.
- Machali, R. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung: Mizan Pustaka
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Simatupang, Maurits. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional: Universitas Indonesia
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng H. 2003. *Translation. Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius
- Tanaka, Yone dkk. 2006. *Minna No Nihongo Shokyuu I Honyaku Kaisetsu Indonesiago Ban (minna no nihongo dasar I terjemahan dan keterangan tata bahasa)*. Tokyo. Surie Network
- Tanaka, Yone dkk. 2001. *Minna No Nihongo Shokyuu II Honyaku Kaisetsu Indonesiago Ban (minna no nihongo dasar II terjemahan dan keterangan tata bahasa)*. Tokyo. Surie Network
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Manga>. Akses tanggal 2 Agustus 2012, pukul 14:20
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Crayon Shin-chan](http://id.wikipedia.org/wiki/Crayon_Shin-chan). Akses tanggal 17 Agustus 2012, pukul 20:05